

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya Allah itu adalah Maha Sempurna dan penuh dengan kebahagiaan. Allah adalah pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Di antara semua ciptaan yang ada, manusia adalah ciptaan yang paling istimewa. Istimewa karena hanya manusia yang memiliki akal budi dan kehendak bebas. Keistimewaan ini diberikan Allah kepada manusia agar manusia itu dapat mengambil bagian dalam kehidupan-Nya yang bahagia<sup>1</sup>. Selain itu, keistimewaan manusia yang lain adalah karena diciptakan menurut rupa dan gambaran Allah. Allah menciptakan manusia demikian karena Ia mau membangun suatu persekutuan dengan manusia di bumi ini.<sup>2</sup>

Bangsa Israel merupakan bangsa yang terpilih. Allah secara khusus memilih bangsa ini menjadi bangsa pilihan-Nya. Di antara bangsa-bangsa yang ada di muka bumi ini, Allah memilih bangsa Israel atas inisiatif dan kehendak Allah sendiri. Keterpilihan bangsa Israel merupakan suatu langkah awal Allah untuk mewahyukan diri-Nya dalam sejarah manusia. Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya, Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan

---

<sup>1</sup> Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan Indonesia P. Herman Embuiru, SVD, (Ende: Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, 2007), No. 1.

<sup>2</sup>C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 15.

rahasia kehendak-Nya.<sup>3</sup> Rahasia kehendak Allah ini dimaklumkan kepada manusia, agar manusia mengetahui bahwa Allah-lah sumber dan asal mula segala sesuatu. Dari pada-Nya mereka berasal dan hanya kepada Allah manusia kembali. Lebih dari itu, agar manusia memperoleh keselamatan dalam nama Allah setelah manusia mengalami kejatuhannya dalam dosa.

Keterpilihan Bangsa Israel ini, dimulai waktu Allah memanggil Abraham dan mengikat perjanjian dengannya. Abraham telah menunjukkan sikap taat akan Allah itu. Ia percaya dengan sungguh akan seluruh penyelenggaraan Tuhan. Abraham menaati seluruh perintah Allah tanpa ada tawar-menawar. Karena ketaatannya ia bahkan rela untuk mengorbankan anaknya menjadi bahan persembahan kepada Allah (bdk. Kejadian, 22:9-10).

Keterpilihan Bangsa Israel ini, membawa suatu konsekuensi logis, bahwa Bangsa Israel mesti memiliki ketaatan yang penuh kepada Allah. Ketaatan terhadap Allah menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan oleh orang Israel. Ketaatan Abraham membuka pintu berkat bagi seluruh umat manusia. Tapi sayangnya, ketaatan Abraham ini tidak sepenuhnya diteladani oleh orang-orang Israel. Bangsa Israel banyak kali menyimpang dari apa yang diperintahkan Allah kepada mereka terutama mengenai kewajiban-kewajiban religius yang harus mereka penuhi sebagai hamba Allah. Ketidaktaatan Bangsa Israel kepada Allah ini secara amat nyata dapat terlihat pada saat peristiwa perbudakan di Mesir. Selain itu, juga yang paling nampak ialah ketika masa pengembaraan mereka di

---

<sup>3</sup>Konsili Vatikan II, *Dei Verbum, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi* (18 November 1965), dalam R. Hardawirjana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), no.2.

padang gurun selama empat puluh tahun. Mereka meragukan kuasa Allah, bersungut-sungut, bahkan mempertanyakan keberadaan Allah di tengah-tengah mereka (bdk. Kel, 17:1-7).

Berkali-kali orang-orang Israel jatuh bangun dalam menunjukkan kepercayaan dan ketaatan mereka kepada Allah. Dinamika antara ketaatan dan ketidaktaatan terus berlangsung dalam kehidupan orang-orang Israel. Meskipun demikian, Allah tetap setia dan senantiasa menolong mereka. Allah telah menolong mereka untuk keluar dari perbudakan di Mesir di bawah pimpinan Nabi Musa. Allah sendiri yang telah mengeluarkan mereka dari situasi penindasan dan segala ancaman. Allah juga telah menolong mereka dalam pengembaraan mereka selama empat puluh tahun di padang gurun. Apapun yang menjadi pengeluhan mereka selalu dipenuhi oleh Allah. Segala tantangan dan pergolakan yang mereka hadapi selalu dihalau oleh Allah sendiri.

Selain itu, pada zaman Daud Allah juga telah menunjukkan hakekat-Nya sebagai Penolong bagi umat-Nya. Allah banyak kali menolong Daud dalam hidupnya. Bisa dilihat dari kisah perkelahian Daud dan Goliat. Waktu itu Daud adalah orang biasa sedangkan Goliat adalah pendekar dari tentara orang Filistin. Daud hanya menggunakan kantung gembala melawan Goliat yang menggunakan perisai dan pedang. Allah menolong Daud sehingga iapun memenangkan perkelahian itu (bdk. 1 Sam. 17:40-58). Tidak hanya itu, Allah juga menolong Daud dalam menghadapi Saul yang selalu berusaha untuk membunuhnya (bdk. 1 Sam. 18:10-11). Dan Allah tetap menyertai Daud dalam perjalanan hidupnya sampai ia menjadi seorang Raja bagi Israel. Sebagai Raja, Daud tampil sebagai

sosok yang mempersatukan sekaligus memperluas wilayah kekuasaan Israel dan memberikan andil yang menentukan kehidupan bangsa Israel selanjutnya. Kemenangan demi kemenangan pasukannya menuntun pada pembentukan Kerajaan Israel yang sesungguhnya. Daud bersama pasukannya merebut kota Yerusalem dari orang-orang Yebus dan ia menjadikan Yerusalem sebagai ibukota kerajaannya dan mempersatukan segal suku Israel di bawah kepemimpinannya. Bangsa Israel menjadi kuat di antara bangsa-bangsa dan mempunyai banyak kesempatan untuk menggunakan suatu pengaruh yang hebat dalam rangka menegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>4</sup>

Hidup manusia memang tak selalu aman. Kehadiran para “*musuh*” sudah menjadi hal yang lumrah. *Musuh* ini dalam pengertian, orang yang suka menindas atau mengancam sesamanya. Dalam situasi hidup pemazmur dapat dilihat bagaimana sifat dan watak dari musuh-musuh itu. Musuh yang dialami oleh pemazmur ialah orang-orang Zifi (yang merupakan pelambang dari Yudas penghianat). Mereka mengkhianati Daud dengan memberi tahu di mana Daud berada kepada Saul dan bagaimana cara untuk menangkapnya. Hal ini mereka lakukan sebanyak dua kali (1 Sam. 23:19; 26:1), dan itu dicatat untuk mengabadikan nama buruk mereka. Musuh-musuh itu, biasanya selalu mengganggu atau mengusik orang-orang yang lemah tetapi Allah selalu berpihak pada orang yang lemah. Orang-orang seperti ini adalah kumpulan orang yang tak pernah mempedulikan Allah. Allah selalu menolong orang-orang dalam menghadapi kumpulan orang-orang yang dikatakan sebagai *musuh* ini. Allah tidak

---

<sup>4</sup>Walter Brueggemen, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, (Maumere: Ledalero, 2009), hal. 833.

akan membiarkan musuh-musuh ini tetap berjaya melakukan tindakan yang sama sekali tidak manusiawi ini.

Dalam kitab Mazmur digambarkan dan direnungkan dengan baik karya-karya Allah maupun tanggapan manusia yakni Bangsa Israel. Kitab Mazmur mencerminkan tanggapan Israel atas karya Allah, baik karya Allah dalam sejarah maupun karya Allah dalam peristiwa-peristiwa individu. Tanggapan Israel yang dimunculkan dalam kitab Mazmur dalam bentuk lagu pujian dan syukur serta ada juga banyak keluhan dan permohonan. Allah telah memperkenalkan diri dalam sejarah penyelamatan. Apabila Israel sebagai umat atau sebagai individu berhadapan dengan bahaya yang mengancam eksistensinya, ia berpaling kepada Allah. Pengalaman akan kasih setia-Nya di masa lampau mendorong Israel untuk dengan polos dan berani serta dengan kepercayaan tanpa batas mengarahkan doa permohonannya kepada Tuhan.

Dalam Mazmur 54 ini yang ingin ditunjukkan ialah bahwa mereka yang setia dan percaya kepada-Nya akan memperoleh keselamatan dan sukacita. Allah adalah penolong satu-satunya. Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang demikian setia kepada-Nya mendapat penderitaan dan celaka. Dengan keperkasaan dan kesetiaan-Nya, Allah selalu menolong dan menopang orang-orang memohon kepada-Nya termasuk dalam menghadapi musuh. Tuhan selalu melepaskan orang-orang dari segala kesesakan yang dipengaruhi oleh musuh-musuhnya (Mzm 54:9). Mereka yang menaruh harapan kepada Tuhan akan diselamatkan karena mereka berkenan kepada-Nya. Dengan demikian, Allah

adalah Penolong dan tempat berteduh bagi orang-orang yang memohon akan Kasih setia-Nya juga dalam menghadapi musuh-musuh.

Untuk melihat dan memahami lebih mendalam, bahwa setiap ciptaan harus memohon kepada Allah yang adalah Penolong yang setia dan satu-satunya dalam hal apapun teristimewa dalam menghadapi musuh-musuh, maka penulis merumuskan pembahasan dalam skripsi ini di bawah judul: **Allah adalah Penolong dalam Menghadapi Musuh (Analisis Biblis-Teologis Atas Mazmur 54).**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Dalam upaya menemukan pemahaman mendalam tentang judul diatas maka penulis menetapkan beberapa pertanyaan yang menjadi penuntun proses garapan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan penuntun tersebut antara lain:

1. Apa keistimewaan kitab Mazmur?
2. Bagaimana Mazmur 54 dibangun?
3. Bagaimana konsep Allah adalah Penolong yang ditunjukkan oleh Mazmur 54?
4. Apa pesan teologis yang termaktub dalam Mazmur 54?
5. Apa relevansinya bagi kita orang Katolik dewasa ini?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan beberapa pertanyaan penuntun di atas, maka penulis ingin mendalami judul yang dipilih: **“Allah adalah Penolong dalam Menghadapi Musuh”** dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Kitab Suci khususnya Kitab Mazmur dan lebih khusus lagi Mazmur 54.
2. Untuk lebih mengenal Allah sebagai Penolong manusia.
3. Untuk menemukan suatu relevansi yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan zaman sekarang.

#### **1.4 Kegunaan Penulisan**

Karya ilmiah tulisan ini tak hanya berguna bagi diri penulis sendiri tetapi juga memberikan sumbangsih bagi pembaca pada umumnya dan teristimewa umat Kristiani. Tulisan ini pula diharapkan mampu memberi kontribusi bagi civitas akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang.

##### **1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya dan Umat Kristiani Pada Khususnya**

Karya Ilmiah tentang Mazmur 54 ini ditujukan kepada para pembaca pada umumnya dan lebih khususnya kepada para pembaca kristen agar mampu menyadari secara total keberadaan Allah adalah Penolong bagi umat-Nya. Bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia seorang diri menjalani hidup ini. Allah senantiasa menolong orang yang menghaturkan permohonan pada-Nya.

##### **1.4.2 Bagi Segenap Civitas Akademika FF UNWIRA**

Dengan Karya Ilmiah dibawah judul “**Allah adalah Penolong dalam Menghadapi Musuh**” ini, penulis mengharapkan agar masyarakat UNWIRA dan khususnya Fakultas Filsafat bertumbuh sebagai masyarakat ilmiah yang beriman pada Tuhan dan dapat menimba ilmunya serta menyadari betapa pentingnya Allah sebagai penolong. Dengan sadar akan Allah adalah Penolong tentu dapat menghaturkan segala permohonan kepada-Nya.

### **1.4.3 Bagi Penulis Sendiri**

Tulisan ini bermaksud memperluas horizon pengetahuan penulis tentang Kitab Suci pada umumnya dan secara khusus kitab mazmur 54. Penulis menyadari akan kekurangan penulis sebagai manusia yang tak sempurna karena dosa dan kelalaian peneliti sendiri. Oleh sebab itu, dengan mengajukan topik ini, penulis berharap semakin mampu menghayati peran Allah dalam kehidupan penulis sendiri teristimewa peran Allah sebagai Penolong bagi setiap orang yang memohon kepada-Nya.

## **1.5 Metode Penulisan**

Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode Kepustakaan. Kitab Suci menjadi pegangan utama yang diikuti dengan literatur-literatur yang representatif dari kitab Mazmur khususnya Mazmur 54.

Selain itu, penulis juga mengedepankan hasil refleksi pribadi. Penulis mengolah gagasan pokok Mazmur 54 dalam suatu kerangka tesis yang



dicanangkan penulis dengan mendeskripsikan, menganalisis-sintesis dan memberikan suatu tinjauan umum yang bersifat rangkuman evaluatif.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis membagi karya tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan landasan teoritis. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang Kitab Mazmur yang mencakupi hal-hal seperti, nama, pengarang, pengelompokan mazmur, jenis-jenis mazmur dan teologi mazmur. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang diteliti dan dianalisis.

Bab ketiga memuat analisis eksegetis atas teks mazmur 54. Pada bagian ini Mazmur 54 diteliti secara khusus. Hal-hal yang diuraikan antara lain: latar belakang teks Mazmur 54, kekhasan Mazmur 54, jenis sastra Mazmur 54, komposisi teks Mazmur, analisis struktur, penyelidikan kosa kata, eksegesis literer, dan analisis teologis. Akhir dari bab ketiga ini ditutup dengan sebuah transposisi kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 54 dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat mengedepankan beberapa hasil refleksi teologis dari Mazmur 54 dalam keterkaitannya dengan teologi kitab mazmur. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks Mazmur 54 dan ditutup dengan relevansi bagi kehidupan manusia khususnya umat kristiani dewasa ini.